

Pola Interaksi Guru dengan Siswa Berbasis al Rahmah: Telaah terhadap Q.S Ali Imran: 159 dan al Kahf: 60-82

(Interaction Patterns of Teachers and Students Based on al Rahmah: A study of Q.S Ali Imran: 159 and al Kahf: 60-82)

Sutarto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia
Correspondence: sutarto@iaincurup.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i1.5687

Submitted: 2022-11-12 | Revised: 2023-03-27 | Accepted: 2023-04-30

Abstract. Teacher interaction with students is crucial in the learning process, but not all teachers can do it well. Library research with a thematic approach (*maudhu'iy*) aims to reveal the pattern of teacher-student interaction based on mercy based on the Koran Surat Ali Imran: 159 and al Kahf: 60-82. The research data comes from primary and secondary data, then analyzed by content analysis and comparative. The results of the study revealed that there are several basic principles contained in sura Ali Imran: 159 and surah al Kahf: 60-82 related to mercy-free interactions, namely interactions must be carried out gently, not harshly, forgive each other, based on deliberation, earnest, sincere and trustful and must be done with great affectioner, based on deliberation, and sincerely. Sincere and trustful and must be done with love.

Keywords: Ali Imran: 159; al Kahf: 60-82; al Rahmah; teacher-student interaction

Abstrak. Interaksi guru dengan siswa memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran, namun tidak semua guru mampu melakukannya dengan baik. Penelitian *library research* dengan pendekatan tematik (*maudhu'iy*) ini bertujuan untuk mengungkapkan pola interaksi guru dengan siswa berbasis rahmah berdasarkan al Quran Surat Ali Imran: 159 dan *al Kahf*: 60-82. Data penelitian bersumber dari data primer dan skunder, kemudian dianalisis dengan conten analisis dan komparatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang terdapat dalam surat Ali Imran: 159 dan surat *al Kahf*: 60-82 terkait dengan interaksi bebasis rahmah, yaitu interaksi harus dilakukan dengan lemah lembut, tidak kasar, saling memaafkan, dilandasi dengan musyawarah, sungguh-sungguh, ikhlas dan tawakal serta harus dilakukan dengan penuh sayang.

Kata Kunci: *al Rahmah*; Ali Imran: 159; al Kahf: 60-82; interaksi guru dengan siswa

Pendahuluan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan pendidikan sering kali dikaitkan dengan kiprah guru. Oleh karena itu, segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peningkatan kualitas guru. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki beberapa kompetensi, salah satu diantaranya adalah kompetensi dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹

Proses pembelajaran akan terjadi jika ada hubungan timbal balik atau interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi tersebut merupakan interaksi sosial yang bersifat edukatif,² dan sekali gus

¹ M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah," Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4, no. 1 (2021): 59–68; Imam Suraji, "Urgensi Kompetensi Guru," Forum Tarbiyah 10, no. 2 (2012), <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/382>.

² Dedi Sahputra Napitupulu, "Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam," Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (July 30, 2019), <https://doi.org/10.30829/taz.v8i1.458>.

menjadi syarat utama terjadinya proses pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran, terikat oleh norma dan nilai, bersifat dinamis dan saling mempengaruhi baik secara individu maupun kelompok.³ Selain itu, proses interaksi dilakukan dengan sengaja dan terikat dengan tujuan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan siswa, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan secara kognitif dapat berbentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, kemampuan dalam mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan menevaluasi informasi, wawasan dan pengetahuan.⁴ Pada aspek afektif perubahan dimaksud meliputi kemampuan menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi dan karakterisasi nilai-nilai yang dianut.⁵ Sedangkan pada aspek psikomotor, perubahan terdiri dari beberapa kemampuan yaitu kemampuan melakukan persepsi, kesiapan, merespon secara terampil, merespon secara kompleks, menyesuaikan diri dan mencipta.⁶

Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran pada hakikatnya bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of value*.⁷ *Transfer of knowledge* dapat diperoleh siswa bukan hanya dari guru, melainkan dapat diperoleh melalui buku bacaan, internet, majalah dan surat kabar.⁸ Namun *transfer of value* hanya dapat diperoleh melalui guru.⁹ Guru di samping berperan sebagai pengajar, juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, selain mengembangkan pengetahuan siswa, guru juga berupaya menanamkan sikap, nilai dan moral yang melibatkan aspek psikologis. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik tidak dapat digantikan oleh media apapun.¹⁰

Selain itu, dalam proses interaksi dengan siswa, guru diharapkan mampu mengembangkan motivasi siswa ke arah yang konstruktif dan produktif, mengubah dan membentuk *attitude* siswa ke arah yang lebih baik.¹¹ Guru juga diharapkan mampu memberi pertimbangan dan masukan kepada siswa dalam memilih pengaruh-pengaruh dari luar yang baik untuk dirinya,¹² membantu siswa

³ Amannasrullah Amin, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Interaksi Edukatif dalam Perspektif Peserta Didik," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 1 (June 30, 2019): 77–106, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.175>.

⁴ Hikmatu Ruwaida, "Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (December 26, 2019): 51–76, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>.

⁵ Maesaroh Lubis and Nani Widiawati, "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhul Walad)," *Journal Educative: Journal of Educational Studies* 5, no. 1 (June 30, 2020): 41–56, <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3228>.

⁶ Sawaluddin Sawaluddin, "Evaluasi Pembelajaran Terintegrasi," *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.15>.

⁷ Imam Syahroni et al., "Eksistensi Pendidikan Islam untuk Menjawab Tantangan Perubahan Dunia Pendidikan di Era Milenial," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (May 18, 2020): 1018–28.

⁸ Habibah Mu'minah, "Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik: (Studi Pada Lembaga Pendidikan MI al-Kautsar Yogyakarta)," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (June 27, 2020): 28–38, <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.19>.

⁹ Jenisa Tasya Kamila et al., "Pengembangan Guru dalam Menghadapi Tantangan Kebijakan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (May 31, 2022): 10013–18, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4008>.

¹⁰ Juhji Juhji and Adila Suardi, "Profesi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Globalisasi," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 16–24; Yulia Triana Ratnasari, "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0*, no. 0 (2019), <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip2/article/view/404>.

¹¹ Shamim Akhtar et al., "The Impact of Teacher-Student Interaction on Student Motivation and Achievement," *European Academic Research* 7, no. 2 (2019): 1201–22.

¹² Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63.

dalam mengembangkan minat, bakat dan mengentaskan masalah yang dihadapinya.¹³ Untuk mewujudkan harapan tersebut, diperlukan interaksi yang berkualitas selama proses pembelajaran.

Interaksi antara guru dengan siswa dikatakan berkualitas jika dalam interaksi tersebut ada hubungan yang harmonis, rasa tanggung jawab, kasih sayang, nyaman, saling percaya, dapat mengembangkan sikap, perilaku dan motivasi ke arah yang positif.¹⁴ Pendapat lain menjelaskan interaksi yang baik adalah interaksi yang didukung dengan komunikasi dan kontak sosial yang baik, adanya penyelesaian diri ke arah yang positif, berpedoman pada kaidah yang berlaku serta tidak mengabaikan norma dan etika.¹⁵ Kecuali dari itu, interaksi yang baik juga ditandai dengan adanya interaksi positif antara guru dengan siswa, materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa dan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.¹⁶

Beberapa hasil penelitian menunjukkan, jika interaksi guru dan siswa berkualitas bukan hanya berdampak pada penguasaan materi pembelajaran, melainkan akan berdampak pada perubahan pada ranah afektif maupun psikomotor. Interaksi yang positif dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap motivasi, prestasi¹⁷ dan hasil belajar siswa asil belajar siswa.¹⁸ Interaksi positif dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan konsep diri siswa.¹⁹ meningkatkan kecerdasan emosi,²⁰ mempengaruhi kehadiran dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.²¹ Penelitian terdahulu juga menjelaskan, ada beberapa bentuk interaksi guru dengan siswa yang dapat menghasilkan interaksi yang positif, diantaranya adalah interaksi yang didasarkan

¹³ Claudio Longobardi et al., "Students' Psychological Adjustment in Normative School Transitions from Kindergarten to High School: Investigating the Role of Teacher-Student Relationship Quality," *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 1238.

¹⁴ Dewi Purnama Sari and Sutarto, "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4, no. 2 (2021): 607–22.

¹⁵ Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa," *AI-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 150–67.

¹⁶ Ady Ferdian Noor and Muhammad Nur Wangid, "Interaksi Energetik Guru Dan Siswa pada Pembelajaran Abad 21," *Anterior Jurnal* 18, no. 2 (2019): 107–12.

¹⁷ Meilisa Novariana, "Interaksi Edukatif Guru Kunjung Sebagai Strategi Alternatif Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19," *Indonesian Journal of Educational Development* 1, no. 4 (2021): 702–15; Agung Setyawan et al., "Pengaruh Motivasi Belajar dan Interaksi Guru dengan Siswa dalam Proses Pembelajaran," *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020); Nansisca Eka Arzita and Sumarsih Sumarsih, "Pengaruh Motivasi Belajar, Sumber Belajar, dan Interaksi Guru dan Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Perusahaan Jasa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2016/2017," *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia* 7, no. 2 (2018).

¹⁸ Haslinda Haslinda, A. Abd Kadir, and Rahmawati Patta, "Hubungan Interaksi Guru dengan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Kelas V," *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2 (n.d.): 253–60.

¹⁹ Yunisca Nurmalisa, "Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Konsep Diri Siswa Dalam Belajar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2018): 215–19.

²⁰ Nur Kur'ani, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Interaksi Guru-Siswa dan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Belajar" (EKSISTENSI, 2019).

²¹ Jia Miao, Jiangmei Chang, and Li Ma, "Teacher–Student Interaction, Student–Student Interaction and Social Presence: Their Impacts on Learning Engagement in Online Learning Environments," *The Journal of Genetic Psychology* 183, no. 6 (November 2, 2022): 514–26, <https://doi.org/10.1080/00221325.2022.2094211>; Sanni Pöysä et al., "Teacher–Student Interaction and Lower Secondary School Students' Situational Engagement," *British Journal of Educational Psychology* 89, no. 2 (2019): 374–92, <https://doi.org/10.1111/bjep.12244>.

pada kesopanan dan kesantunan,²² interaksi nonverbal,²³ dan interaksi yang menyenangkan dan penuh kasih sayang.²⁴

Berbasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui, interaksi guru dengan siswa yang dapat menghasilkan interaksi dan pengaruh positif adalah interaksi yang didasari oleh kesopanan, kesantunaan, menekankan interaksi nonverbal, menyenangkan dan dilakukan dengan penuh kasih sayang. Namun kenyataannya tidak semua guru mampu membangun interaksi positif dan menyenangkan. Akibatnya dalam menjalani proses pembelajaran siswa kurang termotivasi, tidak nyaman, sulit memahami materi pembelajaran dan tidak berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

Kajian tentang konsep al-rahmah dalam al-Quran sudah dikaji oleh peneliti terdahulu. Beberapa kajian tersebut diantaranya dilakukan oleh Y. Widan mengkaji tentang konsep rahmah dalam tinjauan semantik.²⁵ Dewi Purnama Sari, membahas konsep rahmah dalam kaitannya dengan optimalisasi fungsi otak untuk belajar.²⁶ L. Badriyah menguraikan berbagai konsep rahmah dalam al Quran.²⁷ Idi warsah meneliti tentang pendidikan berbasis rahmah dalam al Quran prespektif psikologi pendidikan.²⁸ Hidayatullah mengungkapkan term rahmah dalam al Quran menurut tafsir al Misbah.²⁹ Sementara A. Kodir mengaitkan pendidikan berbasis rahmah dengan perkembangan anak usia dini.³⁰

Dari penelusuran penelitian terdahulu belum ditemukan kajian secara spesifik membahas tentang pola interaksi guru dengan siswa berbasis rahmah. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi beberapa pola interaksi yang terdapat dalam al Quran Surat Al Imron: 159 dan Surat *alKahf*: 60-82. Kajian ini penting dilakukan untuk dijadikan rujukan bagi guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam melakukan interaksi dengan siswa berbasis rahmah yang dapat menghasilkan interaksi yang positif, berdampak bukan hanya pada perubahan kognitif melainkan juga perubahan sikap dan perilaku siswa.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yaitu jenis penelitian membahas suatu tema atau masalah dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik kitab, buku, hasil penelitian dan artikel jurna.³¹ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik (*maudhu'iy*). Pendekatan tematik (*maudhu'iy*) pada dasarnya adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan al Quran yang diawali dengan menghimpun ayat-ayat al Quran yang membahas masalah tertentu dari berbagai ayat dan surah al Quran, kemudian menjelaskan secara menyeluruh ayat-ayat tersebut untuk menemukan petunjuk secara komprehensif terkait masalah atau tema yang

²² Dian Rahayuningsih, Mursid Saleh, and Sri Wuli Fitriati, "The Realization of Politeness Strategies in EFL Teacher-Students Classroom Interaction," *English Education Journal* 10, no. 1 (March 15, 2020): 85–93, <https://doi.org/10.15294/eej.v10i1.33822>.

²³ Mwangi Newton Irungu, Grace Nyagah, and Mercy Mugambi, "Learner-Teacher Non-Verbal Interaction Effect on Academic Achievement of Learners in Chemistry," *African Educational Research Journal* 7, no. 2 (2019): 88–96.

²⁴ Helena J. M. Pennings et al., "Interpersonal Adaptation in Teacher-Student Interaction," *Learning and Instruction* 55 (June 1, 2018): 41–57, <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.09.005>.

²⁵ Yusrati Windah, "Makna Kata Al-Rahmah Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)," *Divan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 182–91.

²⁶ Sari and Sutarto, "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak Untuk Belajar."

²⁷ Lailatul Badriyah and KH Abdul Muiz, *Makna Rahmah Dalam Al-Qur'an* (Haura Utama, 2022).

²⁸ Idi Warsah, "Pendidikan Berbasis Rahmah dalam al-Qur'an (Telaah Psikologi Pendidikan)" (S1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/28043/>.

²⁹ Alif Hendra Hidayatullah, "Term Rahmah Dalam al Quran (Studi Interpretasi Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)," *QOF* 3, no. 2 (2019): 135–46.

³⁰ Abdul Kodir, "Urgensi Pendidikan Berbasis Rahmah Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini," *Jurnal Adzkiya* 2, no. 01 (2018): 59–73.

³¹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

dikaji.³² Data penelitian yang digunakan ada dua. Pertama, data primer, yaitu data yang bersumber dari sumber utama. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Quran dan Hadis serta kitab tafsir, hasil penelitian serta artikel jurnal yang ditulis oleh penulis sesuai dengan bidang keilmuannya. Kedua, data skunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari sumber utama, namun masih berkaitan dan relevan dengan kajian ini.³³ Data penelitian dikumpulkan dengan membaca, mengutip, menganalisis dan melakukan interpretasi data yang diperoleh melalui study literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan penekanan konten analisis dan komparatif, dan dicek keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber.³⁴

Pembahasan

Diskursus interaksi guru dengan siswa menurut para ahli

Dalam bahasa Latin kata “interaksi” berasal dari kata “*interago*”. *Inter* berarti antara dan *ago* berarti bertindak atau melakukan.³⁵ Secara etimologi, interaksi diartikan tindakan antara.³⁶ Interaksi terjadi minimal antara dua belah pihak. Seseorang dikatakan berinteraksi jika seseorang tersebut melakukan tindakan dengan orang lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan interaksi sebagai hubungan, mempengaruhi.³⁷ Sesuatu dikatakan berinteraksi jika hubungan antara yang satu dengan lainnya dan saling mempengaruhi secara timbal balik.³⁸ Dalam sosiologi, interaksi diartikan rangkaian tindakan sosial yang bersifat dinamis.³⁹ Dikatakan dinamis karena interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Interaksi memiliki peran yang sangat dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia perlu berinteraksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhannya.

Begitu juga dalam proses pendidikan juga terjadi interaksi salah satu diantaranya interaksi guru dengan siswa. Interaksi guru dengan siswa disebut juga sebagai interaksi edukatif. Interaksi yang dilakukan dengan sengaja, terencana dan bertujuan untuk merubah perilaku siswa.⁴⁰ Dalam proses interaksi, walaupun antara guru dan siswa memiliki peran yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu terjadinya perubahan perilaku.⁴¹ Perubahan perilaku bukan hanya pada ranah kognitif, melainkan juga pada ranah afektif maupun psikomotor.⁴² Dalam proses interaksi guru dengan siswa terjadi proses belajar. Seseorang dikatakan sudah belajar jika terjadi perubahan.⁴³ Tiga ciri perubahan dikatakan sebagai hasil dari proses belajar. Pertama, perubahan dilakukan

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007).

³³ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.

³⁴ Jozef Raco, “Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya,” 2018.

³⁵ Sari and Sutarto, “Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak Untuk Belajar.”

³⁶ Aidil Haris and Asrinda Amalia, “Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi),” *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 16–19.

³⁷ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2016.

³⁸ Arthur S. Reber and Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

³⁹ Lalu Moh Fahri and Lalu A. Hery Qusyairi, “Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran,” *PALAPA* 7, no. 1 (2019): 149–66.

⁴⁰ Napitupulu, “Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam.”

⁴¹ A.M. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001): 2

⁴² Nurhadia Fitri and Mahsyar Idris, “Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik,” *Al-Musannif* 1, no. 1 (2019): 32–46.

⁴³ Rosichin Mansur, “Belajar Jalan Perubahan Menuju Kemajuan,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018).

dengan proses kesadaran. Kedua, perubahan bersifat terarah, Ketiga, perubahan ke arah yang lebih baik. Keempat, perubahan bersifat relative menetap.⁴⁴

Interaksi guru dengan siswa juga dikatakan sebagai interaksi sosial.⁴⁵ Interaksi sosial ditandai dengan beberapa ciri. Pertama, pelaku interaksi lebih dari satu orang. Kedua, dalam berinteraksi menggunakan symbol tertentu. Ketiga, terikat oleh dimensi waktu. Keempat, memiliki tujuan tertentu.⁴⁶ Pendapat lain menjelaskan, interaksi guru dengan siswa dikatakan sebagai interaksi sosial karena memiliki dua ciri utama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.⁴⁷ Dalam interaksi guru dengan siswa terjadi kontak sosial, yaitu pertemuan dua pihak atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁸ Begitu juga dengan komunikasi, juga berlangsung ketika guru berinteraksi dengan siswa, baik secara verbal maupun non verbal. Ketika guru berinteraksi dengan siswa, terjadi proses penyampaian pesan di satu pihak, dan penerimaan pesan pada pihak lain. Dalam interaksi juga terjadi upaya untuk mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang satu terhadap individu lainnya. Pendapat lain menjelaskan dalam proses interaksi terjadi proses penyesuaian diri.⁴⁹ Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan, yaitu proses penyesuaian diri individu dengan tugas, aturan, kewajiban yang ditetapkan oleh sekolah. Begitu juga halnya dalam interaksi guru dengan siswa, terjadi proses penyesuaian diri antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada empat faktor penting yang mempengaruhi interaksi sosial termasuk interaksi guru dengan siswa, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.⁵⁰ Masing-masing faktor tersebut dapat mempengaruhi secara terpisah atau bersamaan. Gabriel Tarde menjelaskan, di antara faktor tersebut, imitasi merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam interaksi sosial.⁵¹ Begitu juga halnya dalam proses pendidikan imitasi memiliki peran sangat penting dalam merangsang perkembangan individu. Proses imitasi dapat terjadi dengan sendirinya atau tidak disengaja maupun dengan disengaja.⁵² Sikap dan tingkah laku guru dalam proses pembelajaran dapat diimitasi oleh siswa. Oleh karena itu, guru sebaiknya harus memberikan imitasi yang positif kepada siswa.

Sugesti, identifikasi dan simpati juga dapat mempengaruhi proses interaksi guru dengan siswa. Guru memiliki otoritas memberikan sugesti kepada siswa. Sugesti yang diberikan guru sebaiknya untuk mengembangkan perasaan *will to believe* siswa. Sugesti ini akan membuat interaksi guru dengan siswa menjadi lebih efektif. Selama proses interaksi, siswa akan menerima dan mengikuti apa yang disampaikan oleh guru dengan kesadaran. Selain itu dapat terjadi identifikasi, yaitu kecenderungan seseorang menjadi sama dengan pihak lain berdasarkan penilaian rasional. Proses identifikasi akan terjadi jika pihak yang diidentifikasi merupakan sosok yang ideal dan dikagumi, baik sikap maupun tingkahlakunya. Berbeda dengan simpati akan terjadi jika individu tertarik dengan individu lain berdasarkan penilaian perasaan.

Secara garis besar, interaksi guru dengan siswa dapat dibagi menjadi dua, interaksi formal dan interaksi non formal.⁵³ Interaksi formal merupakan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, sementara interaksi non formal adalah interaksi yang terjadi di luar proses pembelajaran, seperti interaksi waktu istirahat, waktu rekreasi dan sebagainya.⁵⁴ Interaksi akan

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis dan Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018): 11.

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

⁴⁶ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006).

⁴⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009): 61

⁴⁸ Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*: 57

⁴⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*: 63

⁵⁰ Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

⁵¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*: 115

⁵² Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*: 58

⁵³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1919): 92.

⁵⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*: 115

berjalan secara efektif, jika selama proses interaksi guru mampu menampilkan sosok yang berwibawa, ramah, mampu menjalin keakraban, menampilkan sikap kasih sayang dan penuh perhatian.⁵⁵ Hal ini sejalan dengan hasil riset yang menjelaskan bahwa guru yang disenangi oleh siswa dalam berinteraksi adalah guru yang memiliki keterampilan komunikasi dan sosial yang bagus.⁵⁶ Pendidikan di sekolah bukan hanya sekedar untuk meningkatkan kemampuan intelektualitas, tetapi juga berperan membentuk sikap dan kebiasaan yang wajar, merangsang potensi anak, mengembangkan kecakapan-kecakapan umum, belajar bekerjasama dengan teman sebaya, melaksanakan tuntutan dan contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, serta memperoleh pengajaran.⁵⁷ Kesemuanya itu dapat dikembangkan melalui interaksi guru dengan siswa baik secara formal maupun non formal. Thomas Lickona menjelaskan ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru agar proses interaksi guru dengan siswa berjalan efektif. Pertama, guru harus mencintai siswa. Kedua, guru harus mampu menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik dengan siswa. Ketiga, guru harus mampu memotivasi siswa. Keempat, guru harus mampu mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik. Kelima, guru harus mampu menjadi identifikasi bagi siswa. Keenam, guru harus mampu mengenal dan membangun ikatan dengan siswa.⁵⁸ Oleh karena itu, guru harus mengenal siswa secara dekat termasuk memahami masalah siswa. Interaksi guru-siswa seperti ini baru dapat terbangun jika sudah mencapai tahap keintiman yang merupakan tahap ketiga setelah tahap kontak dan tahap keterlibatan individu dalam interaksi sosial.⁵⁹ Dengan kata lain, interaksi guru dengan siswa akan terbangun secara efektif jika hubungan guru dengan siswa sudah dekat secara psikologis.

Hasil riset menunjukkan, jika interaksi guru dengan siswa berjalan dengan baik, maka akan membuat siswa akan memiliki keterhubungan atau kedekatan dengan sekolah termasuk dengan guru,⁶⁰ dapat membuat siswa menjadi tangguh⁶¹ dan berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa.⁶² Berdasarkan teori belajar sosial kognitif, interaksi guru dengan siswa sangat berperan dalam mengembangkan pengetahuan sosial dan moral siswa.⁶³ Melalui interaksi sosial, individu dapat membangun pemahamannya tentang nilai dan moral serta menjalin hubungan sosial secara baik. Kesemuanya itu terbentuk jika dalam berinteraksi guru mampu menjadi pengasuh, teladan dan pembimbing etis bagi siswa.

Pola Interaksi guru dan siswa berbasis al Rahmah

1. Surat Ali Imran ayat 159

Isyarat yang menggambarkan pola interaksi antara guru dengan siswa banyak ditemukan pada surat dan ayat dalam al-Qur'an, sesuai dengan keluasan isi dan kandungan ayat. Dalam pembahasan ini, penulis hanya menguraikan pola interaksi guru dan siswa yang terdapat dalam surat Ali Imran, ayat 159, yaitu;

⁵⁵ Gerungan, Psikologi Sosial. 151

⁵⁶ John W. Santrock, Catherine J. Mondloch, and Anne Mackenzie-Thompson, "Essentials of Life-Span Development," 2014.

⁵⁷ Gerungan, Psikologi Sosial.

⁵⁸ Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik Dan Pintar (Bandung: Nusa Media, 2014).

⁵⁹ Bimo Walgito, Psikologi Kelompok (Yogyakarta: Andi Offset, 2017).

⁶⁰ Michael D. Resnick et al., "Protecting Adolescents from Harm: Findings from the National Longitudinal Study on Adolescent Health," *Jama* 278, no. 10 (1997): 823–32.

⁶¹ Bonnie Benard, "Fostering Resiliency in Kids," *Educational Leadership* 51, no. 3 (1993): 44–48.

⁶² Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar.

⁶³ Larry P. Naucy and Darsia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2014).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

"Maka dengan rahmat Allah hendaklah engkau berlaku lemah lembut kepada mereka, kalau engkau berlaku keras hati kepada mereka, maka mereka akan lari dari kamu, ma'afkanlah mereka, mohonkan ampun (kepada Allah) terhadap dosa-dosa mereka, bermusyawarahlah dengan mereka dalam (segala) urusan, jika engkau yakin (mempunyai kebulatan tekak), maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal (Q.S. Ali Imran: 159)."

Dari ayat di atas, menggambarkan sikap Nabi Muhammad saw kepada kaum muslimin yang melakukan kesalahan dan pelanggaran ketika perang Uhud.⁶⁴ Pola interaksi yang diisyaratkan dalam ayat tersebut juga berlaku secara umum, termasuk dalam interaksi antara guru dengan siswa. Pola interaksi guru dengan siswa berdasarkan surat Ali Imran ayat 159 ada tujuh. *Pertama*, interaksi dengan lemah lembut (لِنْتَ لَهُمْ). (لِنْتَ لَهُمْ) bermakna bergaul dengan penuh kasih sayang, sikap lemah lembut atau akhlak mulia.⁶⁵ Seorang guru dalam berinteraksi dengan siswa harus dengan lemah lembut, sehingga menyenangkan dan menyejukkan hati siswa yang mendengarnya. Rasulullah saw juga menjelaskan dalam mendidik harus dengan kelembutan. Dalam yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Anas bin Malik, ia berkata: "Ketika kami sedang berada di dalam masjid bersama Rasulullah saw, tiba-tiba seorang badui datang, lalu berdiri dan kencing di dalam masjid, para sahabat pun berkata: 'mah mah'. Namun, Rasulullah saw, berkata: Janganlah kalian memutusnya, biarkan dia. Lalu mereka membiarkannya hingga laki-laki itu selesai kencing. Kemudian Rasulullah saw, memanggilnya dan menasehatinya: 'Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak layak untuk kencing semacam ini atau membuang kotoran. Ia hanya untuk berzikir kepada Allah swt, shalat, dan melantunkan bacaan al-Qur'an,' Atau sebagaimana yang Rasulullah saw. Sabdakan" Anas berkata: "Lalu beliau menyuruh salah seorang sahabat agar membawakan satu timba air, lalu menuangkan air tersebut di atas bekas kencing orang Badui tadi".⁶⁶

Kedua, meghindari penggunaan kata-kata kasar dan berhati keras (فَظًّا). فَظًّا bermakna kasar, berhati keras dan berakhlak buruk dalam bergaul.⁶⁷ Guru dalam berinteraksi dengan siswa tidak dibendarkan melakukan dengan cara yang kasar dan sikap keras kepala. Jika ini dilakukan, maka siswa merasa tidak senang, sakit hati, marah, merusak silaturahmi dan membuat siswa menjauh. Petunjuk ini digambarkan oleh Allah swt dalam ayat "wa lau kunta fazhazan ghalizaban al qalb lanfadhdhu min kaulik". Sikap kasar dan keras kepala merupakan akhlak yang buruk dan harus dihindari. Guru harus mampu menahan emosi ketika berinteraksi dengan siswa. Guru yang mampu menahan emosi adalah guru yang kuat dan tangguh. Rasulullah saw bersabda "Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang selalu menang dalam berkelahi, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."⁶⁸ *Ketiga*, interaksi dengan saling mema'afkan. Kata "fa'fu anhum" berarti "maaf". Maaf secara bahasa berarti "menghapus".⁶⁹ Memaafkan bermakna menghapus luka hati yang diakibatkan oleh perlakuan orang lain. Ini sangat penting dilakukan oleh

⁶⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

⁶⁵ Shihab; HAMKA, Tafsir al Azhar Juz VI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2017); Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Terj. M. Azhari Hatim (Jakarta: Darus Sunnah, 2012).

⁶⁶ Fadhl Ilahi, An-Nabiyyul Karim Shallahu 'Alaihi Wasalama Mu'Alliman. Diterjemahkan oleh Ahmad Yunus Dalam Judul Bersama Rasulullah saw Mendidik Generasi Idaman (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015).

⁶⁷ Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran; HAMKA, Tafsir al Azhar Juz VI; Jabir Al-Jaziri, Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Terj. M. Azhari Hatim.

⁶⁸ Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, Al-Mu'alim al-Awwal (Qudwatun Likulli Li Kulli Mu'allimin Wa Mu'allimatun Yang Diterjemahkan Oleh Jamaluddin Dengan Judul " Begini Seharusnya Menjadi Guru Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Rasulullah saw (Jakarta: Darul Haq 2016, 2016).

⁶⁹ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Cet. IX, (Bandung: mizan, 1999).

guru, karena interaksi dalam proses pembelajaran tidak akan terjadi tanpa ada pihak lain atau siswa. Proses pembelajaran akan berjalan secara efektif tidak ada beban dan kekeruhan hati hati, pikiran dan perasan antara guru dengan siswa.⁷⁰ Di sisi lain, dalam interaksi guru dengan siswa adakalanya terjadi perbedaan ide, gagasan dan pendapat, maka guru harus berlapang dada dan senantiasa memberi maaf kepada siswa.⁷¹

Keempat, interaksi dengan mendo'akan (kepada Allah). Dalam interaksi guru dengan siswa adakalanya siswa melanggar aturan dan melakukan kesalahan, guru harus senantiasa memohonkan ampun kepada Allah swt. Ini menunjukkan, keberhasilan interaksi guru dengan siswa bukan hanya ditentukan keharmonisan hubungan antara guru dengan siswa, namun juga erat kaitannya keharmonisan hubungan dengan Allah swt.⁷² *Kelima*, jika ditemukan persoalan dalam ber-interaksi harus diselesaikan dengan musyawarah (وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ).

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ juga bermakna minta saran atau pendapat terkait dengan urusan yang sangat urgent dilakukan dengan tenang dan penuh kehati-hatian.⁷³ Bermusyawarah, minta pendapat dan saran merupakan sikap terpuji dalam memutuskan segala perkara. Musyawarah akan menghasilkan keputusan optimal jika dilakukan dengan orang yang memiliki lima hal: akal, lapang dada, pengalaman, perhatian, dan taqwa.⁷⁴

Keenam, interaksi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, serius dan dengan kemauan yang kuat. dan *Ketujuh*, interaksi dengan tawakal. Tawakal dilakukan jika semua proses sudah dilakukan secara baik dan sesuai ketentuan yang berlaku, maka semua keputusan diserahkan kepada Allah swt. Ketujuh pola interaksi tersebut merupakan rahmat dan kasih sayang sari Allah swt.

2. Surat *al Kahf* ayat 60-82

Pola interaksi guru dengan siswa juga diisyaratkan oleh Allah swt dalam al Quran surat *al Kahf* ayat 60-82. Dalam ayat tersebut, Allah swt tidak menggunakan kalimat perintah atau larangan, melainkan menggunakan kisah. Nurwadjah Ahmad menjelaskan, dalam kisah tersebut menggambarkan interaksi antara Nabi Khidir as (berperan sebagai guru) dengan Nabi Musa as (berperan sebagai siswa).⁷⁵ Ayat tersebut terdiri dari empat episode. Setiap episode mengandung isyarat tentang pola interaksi antara guru dengan siswa. Keempat episode tersebut sebagai berikut:

- a. Episode pertama menceritakan perjalanan Nabi Musa as. Menemui Nabi Khidir as. (al Quran surat *al-Kahf* ayat 60-64). Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan Nabi Musa as. untuk belajar kepada Nabi Khidir as. Dari kisah ini diperoleh pesan bahwa seseorang tidak enggan belajar dari orang lain. Seorang nabi sekalipun tidak mengetahui semua persoalan.
- b. Episode kedua menceritakan pertemuan Nabi Musa as. dengan Nabi Khidir as. (al Quran surat *al-Kahf* ayat 65-70). Dari kisah ini diperoleh pesan bahwa agar sukses dalam proses pembelajaran, siswa harus serius, bersikap sopan dan *tawadu'*, serta memosisikan diri sebagai orang yang butuh, bukan sebaliknya.

⁷⁰ Abudullah Abudullah, "Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur'an," Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan 8, no. 1 (2016): 1-16.

⁷¹ Muhammad Irwansyah, Melda Diana Nasution, and Afrida Afrida, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi," Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam 9, no. 2 (2019).

⁷² Afi Parnawi, Psikologi Belajar (Deepublish, 2019).

⁷³ Jabir Al-Jaziri, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Terj. M. Azhari Hatim, Ahmad Mustafa al Maraghi, *Terjemahan Tafsir al Maraghi* (Semarang: Toha Putera, 2016).

⁷⁴ Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Cet. IX.

⁷⁵ Nurwadjah Ahmad E. Q., *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman* (Bandung: Marja, 2007).

- c. Episode ketiga menceritakan perjalanan Nabi Musa as. Dengan Nabi Khidir as. (al Quran surat *al-Kahf* ayat 71-77). Kisah ini mengisyaratkan agar guru mengingatkan siswa dengan cara yang bijaksana, tidak menyalahkan siswa secara langsung, menerima argument dan nilai-nilai yang disampaikan oleh siswa. Perbedaan pemahaman antara guru dan siswa bisa terjadi karena perbedaan sudut pandang. Ada beberapa tahap yang dilakukan oleh Nabi Kidir as. dalam menghadapi orang yang membangkang. Pertama, mengingatkan dengan lemah lembut. Kedua, mengingatkan dengan lebih keras. Ketiga, memberi hukuman dengan berpisah, tetapi tetap memberikan penjelasan terlebih dahulu.
- d. Episode keempat menceritakan perpisahan Nabi Musa as. degan Nabi Kidir as. (al Quran surat *al-Kahf* ayat 78-82). Kisah ini mengisyaratkan bahwa guru bulan hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, melainkan juga harus mengembangkan aspek afektif dan psikomotor. Pengembangan ketiga aspek tersebut haus dilakukan secara ikhlas dan memperhatikan kondisi psikologis siswa.⁷⁶

Interaksi Nabi Musa as. dengan Nabi Khidir as yang dijeaskan Allah swt dalam al Quran surat *al Kahf* ayat 60-82 dan surat Ali Imron ayat 159 merupakan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam melakukan interaksi pembelajaran, yaitu interaksi dengan penuh kasih sayang. Dalam surat al Fatihah, Allah swt memperkenalkan diri-Nya sebagai *rabb* (pendidik, pemeliharaan dan pemilik) yang memiliki sifat *ar Rahman* dan *ar Rahim* (Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih).⁷⁷ Ini merupakan isyarat Allah swt, bahwa dalam mendidik manusia harus didasari dengan sikap kasih sayang, termasuk dalam interaksi guru dengan siswa.

Ar-Rahmān dan *ar-Rahīm*, dalam bahasa Indoensia diartikan “Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”. Kata *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* berasal dari kata yang sama yaitu “al Rahah”. Dalam hadis qudsi Allh swt berfirman : “Aku adalah *al-Rahman*, Aku menciptakan rahim, Kuambilkan untuknya nama yang berakar dari nama-Mu, siapa yang menyambungunya (*silaturrahim*) akan Kusambung (rahmat-Ku) untuknya dan siapa memutuskannya Kuputuskan (rahmat-Ku) untuknya.” (HR. Ab Daud dan al-Tirmidzi melalui abdurrahman bin ‘Auf).

Ibu Faris seorang ahli bahasa menjelaskan, semua kata yang terdiri dari huruf *ra*, *ba* dan *mim* bermakna lemah lembut, halus dan penuh kasih sayang.⁷⁸ Misalnya kata *silaturrahim* bermakna hubungan kasih sayang, *rahim* artinya tempat peranakan yang melahirkan kasih sayang. Begitu juga dengan kerabat dinamakan *rahim*, yang berarti kasih sayang terjalin di antara anggota. Sementara Muhammad Sami mengatakan, *al-Rahmān* berarti “Zat Yang “Menutupi dosa-dosa hamba-Nya di dunia”, sedangkan *al-Rahīm* adalah “Zat yang mengampuni dosa-dosa hamba-Nya di akhirat.” Abdullah bin Mubarak mengemukakan *al-Rahmān* bermakna jika diminta Dia memberi, sedangkan *al-Rahīm* jika tidak dimintai Ia marah.” Al-Suda menambahkan, “*al-Rahīm* artinya menghilangkan kesulitan, dan *al-Rahmān* itu mengampuni dosa”.⁷⁹

Dari beberapa arti *al-Rahmāh* tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa *al Rahmah* erat kaitannya dengan sifat, sikap dan perilaku. Sifat yang terkait dengan *al Rahmah* adalah sifat kasih sayang dan kelembutan. *Al Rahmah* dalam katitannya dengan denga sikap adalah sikap halus dan tidak suka terhadap kekerasan. Sedangkan perilaku yang berhubungan dengan *al Rahmah* adalah suka memberi dan membantu menghilangkan kesulitan orang lain. Imam al-Ghazali, mengatakan *al Rahmah* atau kasih sayang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru harus menyayangi muridnya

⁷⁶ E. Q., : 180-189.

⁷⁷ Muhammad Anis, Quantum Al-Fatihah Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah (Yogyakarta: Paedagogia, 2010).

⁷⁸ Laleh Bakhtiar, Meneladani Akhlak Melalui Al-Asma' al-Husna (Bandung: Mizan, 2002).

⁷⁹ Sulaiman al-Kumayi, 99 Q (Kecerdasan 99 Cara Meraih Kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah) (Jakarta: Hikmah, 2003).

seperi menyayangi anaknya sendiri.⁸⁰ Tujuannya adalah untuk membimbing dan merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Dengan *ar Rahmah* guru akan disenangi, diterima dan dicintai muridnya.

Guru yang memiliki sifat kasih sayang, dalam berinteraksi dengan siswa akan menggunakan cara-cara yang simpatik, mengedepankan kelembutan dan menghindari kata kasar, cacian dan makian. Dalam mendidikan menggunakan pendekatan psikologis dan mengedepankan keteladanan untuk mengembangkan perilaku yang baik. Jika menemukan siswa yang berperilaku tidak baik, guru menggunakan pendekatan persuasif, menggunakan cara *ta'arud* bukan *tasrihb*. Dengan pendekatan seperti ini, akan membuat siswa cenderung mencintai kebaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa dalam mendidikan hindari penggunaan "kekerasan", melainkan harus mengedepankan prinsip *al-qurb wa al-munayab* atau *kindly and gently* atau kasih sayang dan lemah lembut.⁸¹ Kekerasan hanya membuat siswa enggan mengeluarkan pendapat, tidak kreatif, melahirkan sikap rendah diri dan tidak percaya diri.⁸²

Al Quran mengisyaratkan, ada beberapa kata yang dapat digunakan untuk menciptakan interaksi harmonis dan dapat menghasilkan perubahan yang positif. Pertama, *qaulan syadidan* atau perkataan yang benar dan tepat, baik dari segi makna maupun cara penggunaannya. Jika memberi teguran, tidak menggunakan kata meruntuhkan, melainkan menggunakan kata yang membangun atau memberi informasi yang mendidik (al Quran surat an-Nisā' ayat 9).⁸³ Kedua, *qaulan baligan* atau kata-kata yang membekas ke dalam diri, yaitu sampai ke batas sesuai dengan yang dibutuhkan. Pesan disampaikan dengan kalimat yang mudah dipahami dan dimenegrti, tidak bertele-tele dan sesuai dengan lawan bicara (al Quran surat an- Nisā' ayat 63).⁸⁴ Ketiga, *qaulan ma'rufan* atau kata-kata yang baik. Penggunaan kata-kata yang baik dalam berinteraksi membuat hati tenang dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis (al Quran surat an- Nisā' ayat 5).⁸⁵ Keempat, *qaulan kariman* atau perkataan yang mulia atau terbaik. *Qaulan kariman* bukan hanya bermakna menggunakan kata-kata yang benar dan tepat sesuai dengan adat dan kebiasaan, melain juga disampaikan dengan cara yang terbaik dan termulya serta diiringi dengan sikap pemaaf (al Quran surat al-Isrā' ayat 23).⁸⁶ Kelima, *qaulan layyinan* , yaitu lemah lembut, diringi sikap bijaksana dan simpatik, disampaikan secara sopan, tidak menyakiti hati lawan bicara, tidak memaki atau memojokkan dan menanamkan sikap optimisme. *Qaulan layyinan* juga bermakna menggunakan kata-kata yang mudah mengingat, membuat orang kagum dan menimbulkan rasa cinta, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang disampaikan (al Quran surat Tāhā ayat 23).⁸⁷ Keenam, *qaulan maysuran* atau perkataan yang mudah, tidak menyinggung perasaan, melahirkan harapan, memberi tuntunan dengan kata-kata yang baik untuk memenuhi keinginan di masa yang akan datang (al Quran surat al-Isrā' ayat 28).⁸⁸

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di al Quran suat Ali Imran: 159 dan *al Kahf*: 60-82 mengisyaratkan bahwa dalam berinteraksi termasuk interaksi guru dengan siswa harus berbasis *ar Rahmah*. Interaksi berbasis *ar Rahmah* berdasarkan ayat tersebut harus dilakukan dengan lemah

⁸⁰ Ali al-Junbulati and Abdul Futuh at-Tuwanisi, Perbandingan Pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

⁸¹ Warul Walidin, Konstelasi Pemikiran Paedagogik Perspektif Pendidikan Modern (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015): 187

⁸² Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015): 251.

⁸³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007): 355-356.

⁸⁴ Shihab...: 491-492.

⁸⁵ Shihab...: 349.

⁸⁶ Shihab...: 443-444.

⁸⁷ Shihab...: 306-307.

⁸⁸ Shihab...: 451.

lembut, menghindari penggunaan kata-kata kasar dan keras kepala, menahan emosi, disertai dengan sikap saling memaafkan, bermusyawarah jika dihadapkan dengan persoalan, dilakukan dengan sungguh-sungguh, ikhlas, diiringi sikap tawakal serta dilakukan dengan penuh kasih sayang. Agar proses pembelajaran berdampak terhadap perubahan kognitif, afektif dan psikomotor, maka guru dalam melakukan interaksi dengan siswa harus sejalan dengan pola interaksi yang diisyaratkan dalam al Quran terutama surat Ali Imron: 159 dan surat *al Kabf*: 60-82.

Bibliografi

- Abdul Aziz Asy-Syalhub, Fu`ad bin. *Al-Mu`alim al-Awwal (Qudwatun Likulli Li Kulli Mu'allimin Wa Mu'allimatun Yang Diterjemahkan Oleh Jamaluddin Dengan Judul "Begini Seharusnya Menjadi Guru Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Rasulullah SAW. Jakarta: Darul Haq 2016, 2016.*
- Abudullah, Abudullah. "Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2016): 1–16.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Akhtar, Shamim, MUHAMMAD Hussain, Muhammad Afzal, and SYED AMIR Gilani. "The Impact of Teacher-Student Interaction on Student Motivation and Achievement." *European Academic Research* 7, no. 2 (2019): 1201–22.
- Amin, Amannasrullah. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Interaksi Edukatif Dalam Perspektif Peserta Didik." *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 1 (June 30, 2019): 77–106. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.175>.
- Anis, Muhmmad. *Quantum Al-Fatihah Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*. Yogyakarta: Paedagogia, 2010.
- Arzita, Nansisca Eka, and Sumarsih Sumarsih. "Pengaruh Motivasi Belajar, Sumber Belajar, Dan Interaksi Guru Dan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Perusahaan Jasa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2016/2017." *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia* 7, no. 2 (2018).
- Badriyah, Lailatul, and KH Abdul Muiz. *Makna Rahmah Dalam Al-Qur'an*. Haura Utama, 2022.
- Bakhtiar, Laleh. *Meneladani Akhlak Melalui Al-Asma' al-Husna*. Bandung: Mizan, 2002.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Dan Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- E. Q., Nurwadjah Ahmad. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja, 2007.
- Fahri, Lalu Moh, and Lalu A. Hery Qusyairi. "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran." *PALAPA* 7, no. 1 (2019): 149–66.
- Fitri, Nurhadia, and Mahsyar Idris. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Al-Musannif* 1, no. 1 (2019): 32–46.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- HAMKA. *Tafsir al Azhar Juz VI*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2017.

- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 16–19.
- Haslinda, Haslinda, A. Abd Kadir, and Rahmawati Patta. "Hubungan Interaksi Guru Dengan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Kelas V." *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2 (n.d.): 253–60.
- Hidayatullah, Alif Hendra. "Term Rahmah Dalam al-Quran (Studi Interpretasi Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." *QOF* 3, no. 2 (2019): 135–46.
- Ilahi, Fadhl. *An-Nabiyyul Karim Shallahu 'Alaihi Wasalama Mu'Alliman*. Diterjemahkan Oleh Ahmad Yunus Dalam Judul Bersama Rasulullah SAW Mendidik Generasi Idaman. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015.
- Inah, Ety Nur. "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 150–67.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Irungu, Mwangi Newton, Grace Nyagah, and Mercy Mugambi. "Learner-Teacher Non-Verbal Interaction Effect on Academic Achievement of Learners in Chemistry." *African Educational Research Journal* 7, no. 2 (2019): 88–96.
- Irwansyah, Muhammad, Melda Diana Nasution, and Afrida Afrida. "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019).
- Ismail, M. Jen. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 59–68.
- Jabir Al-Jaziri, Abu Bakar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Terj. M.Azhari Hatim. Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Juhji, Juhji, and Adila Suardi. "Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 16–24.
- Junbulati, Ali al-, and Abdul Futuh at-Tuwanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Kamila, Jenisa Tasya, Kaamilah Nurnazhiifa, Lara Sati, and Ratih Setiawati. "Pengembangan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Kebijakan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (May 31, 2022): 10013–18. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4008>.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016.
- Kodir, Abdul. "Urgensi Pendidikan Berbasis Rahmah Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini." *Jurnal Adzkiya* 2, no. 01 (2018): 59–73.
- Kumayi, Sulaiman al-. *99 Q (Kecerdasan 99 Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah)*. Jakarta: Hikmah, 2003.
- Kur'ani, Nur. "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Interaksi Guru-Siswa Dan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Belajar." *EKSISTENSI*, 2019.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik Dan Pintar*. Bandung: Nusa Media, 2014.

- Longobardi, Claudio, Michele Settanni, Laura Elvira Prino, Matteo Angelo Fabris, and Davide Marengo. "Students' Psychological Adjustment in Normative School Transitions from Kindergarten to High School: Investigating the Role of Teacher-Student Relationship Quality." *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 1238.
- Lubis, Maesaroh, and Nani Widiawati. "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 5, no. 1 (June 30, 2020): 41–56. <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3228>.
- Mansur, Rosichin. "Belajar Jalan Perubahan Menuju Kemajuan." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018).
- Maraghi, Ahmad Mustafa al. *Terjemahan Tafsir al Maraghi*. Semarang: Toha Putera, 2016.
- Miao, Jia, Jiangmei Chang, and Li Ma. "Teacher–Student Interaction, Student–Student Interaction and Social Presence: Their Impacts on Learning Engagement in Online Learning Environments." *The Journal of Genetic Psychology* 183, no. 6 (November 2, 2022): 514–26. <https://doi.org/10.1080/00221325.2022.2094211>.
- Mu'minah, Habibah. "Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik: (Studi Pada Lembaga Pendidikan MI al-Kautsar Yogyakarta)." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (June 27, 2020): 28–38. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.19>.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (July 30, 2019). <https://doi.org/10.30829/taz.v8i1.458>.
- Naucy, Larry P., and Darsia Narvaez. *Handbook Pendidikan Moral Dan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Noor, Ady Ferdian, and Muhammad Nur Wangid. "Interaksi Energetik Guru Dan Siswa Pada Pembelajaran Abad 21." *Anterior Jurnal* 18, no. 2 (2019): 107–12.
- Novariana, Meilisa. "Interaksi Edukatif Guru Kunjung Sebagai Strategi Alternatif Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19." *Indonesian Journal of Educational Development* 1, no. 4 (2021): 702–15.
- Nurmalisa, Yunisca. "Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Konsep Diri Siswa Dalam Belajar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2018): 215–19.
- Parnawi, Afi. *Psikologi Belajar*. Deepublish, 2019.
- Pennings, Helena J. M., Mieke Brekelmans, Pamela Sadler, Luce C. A. Claessens, Anna C. van der Want, and Jan van Tartwijk. "Interpersonal Adaptation in Teacher-Student Interaction." *Learning and Instruction* 55 (June 1, 2018): 41–57. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.09.005>.
- Pöysä, Sanni, Kati Vasalampi, Joonas Muotka, Marja-Kristiina Lerkkanen, Anna-Maija Poikkeus, and Jari-Erik Nurmi. "Teacher–Student Interaction and Lower Secondary School Students' Situational Engagement." *British Journal of Educational Psychology* 89, no. 2 (2019): 374–92. <https://doi.org/10.1111/bjep.12244>.
- Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 2018.
- Rahayuningsih, Dian, Mursid Saleh, and Sri Wuli Fitriati. "The Realization of Politeness Strategies in EFL Teacher-Students Classroom Interaction." *English Education Journal* 10, no. 1 (March 15, 2020): 85–93. <https://doi.org/10.15294/eej.v10i1.33822>.

- Ratnasari, Yulia Triana. "Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0*, no. 0 (2019). <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip2/article/view/404>.
- Reber, Arthur S., and Emily S. Reber. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Resnick, Michael D., Peter S. Bearman, Robert Wm Blum, Karl E. Bauman, Kathleen M. Harris, Jo Jones, Joyce Tabor, Trish Beuhring, Renee E. Sieving, and Marcia Shew. "Protecting Adolescents from Harm: Findings from the National Longitudinal Study on Adolescent Health." *Jama* 278, no. 10 (1997): 823–32.
- Ruwaida, Hikmatu. "Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (December 26, 2019): 51–76. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>.
- Sadirman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63.
- Santrock, John W., Catherine J. Mondloch, and Anne Mackenzie-Thompson. "Essentials of Life-Span Development," 2014.
- Sari, Dewi Purnama, and Sutarto Sutarto. "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak Untuk Belajar." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4, no. 2 (2021): 607–22.
- Sawaluddin, Sawaluddin. "Evaluasi Pembelajaran Terintegrasi." *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.15>.
- Setyawan, Agung, Siska Aldiyanti Putri, Indri Ardi Ayu Ningtias, Achmad Noval Abrori, Ainun Farodisa, and Cindy Ameliya Mulyono. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Interaksi Guru Dengan Siswa Dalam Proses Pembelajaran." *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Wawasan Al-Qur'an, Cet. IX*. Bandung: Mizan, 1999.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Suraji, Imam. "Urgensi Kompetensi Guru." *Forum Tarbiyah* 10, no. 2 (2012). <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/382>.
- Syahroni, Imam, Fery Diantoro, Trio Arreza Wicaksono, Kiki Ayu Hermawati, Ulin Nuha Ngarifatun Nisak, and Wahyu Widodo. "Eksistensi Pendidikan Islam untuk Menjawab Tantangan Perubahan Dunia Pendidikan di Era Milenial." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (May 18, 2020): 1018–28.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Walidin, Warul. *Konstelasi Pemikiran Paedagogik Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Warsah, Idi. “Pendidikan Berbasis Rahmah dalam al-Qur’an (Telaah Psikologi Pendidikan).” S1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/28043/>.

Windah, Yusrati. “Makna Kata Al-Rahmah Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Semantik).” Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 5, no. 2 (2019): 182–91.